

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah proses yang bertujuan untuk mengarahkan anak didik atau manusia kepada titik optimal kemampuannya (H.M. Aripin, 1987; 10). Menurut Arief Ichwanie (1991: 28) bahwasannya pendidikan adalah suatu upaya manusia untuk membawa anak yang belum dewasa ketingkat kedewasaan, dalam arti sadar dan mampu memikul tanggung jawab atas perbuatannya secara moral. Pendidikan juga merupakan suatu aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya yaitu jasmani dan rohani Pendidikan merupakan salah satu sektor yang sangat penting di dalam pembangunan nasional karena untuk meningkatkan kualitas hidup manusia.

Namun tetap berpegang teguh dengan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan dapat menjadi sumber motivasi kehidupan di segala bidang. Dengan demikian dapat kita lihat bahwasanya pendidikan itu merupakan suatu proses yang berkesinambungan dan meliputi tujuan yang luhur.

Usaha pendidikan merupakan usaha bersama dan menjadi tanggung jawab bersama diantara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Agar pusat – pusat pendidikan tersebut dapat berperan dan berfungsi dengan baik, maka diperlukan orang yang mampu membangun lembaga pendidikan kearah yang dituju dengan kata lain diperlukan pemimpin lembaga dan pengajar yang berkualitas, karena salah satu usaha seorang pendidik adalah untuk

memberikan dorongan kepada siswa agar siswa mempunyai minat dalam belajar diantaranya berminat untuk mempelajari pelajaran Fiqih yang merupakan salah satu bidang studi yang cukup sulit untuk dipahami dan dipraktikkan.

Banyak hal yang harus dilakukan oleh seorang guru agar siswanya dapat memahami apa yang dipelajari di sekolah yaitu dengan menumbuhkembangkan minat siswa untuk mempelajarinya sehingga apa yang menjadi tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

Untuk mencapai tujuan pendidikan dalam bidang studi Fiqih harus dilakukan dengan proses belajar mengajar, karena dalam pelaksanaannya bidang studi Fiqih itu, guru mempunyai peranan penting sebab Fiqih merupakan pendidikan formal yang diadakan mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi.

Di dalam pelaksanaan pendidikan seorang guru mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pendidikan anak didiknya. Untuk memenuhi tanggung jawabnya itu maka guru perlu memberikan pengajaran kepada anak – anak didik (siswa) sesuai dengan harapan orang tua mereka khususnya, dan masyarakat pada umumnya.

Guru tidak mungkin melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik dan benar bila guru tidak memiliki kemampuan dasar untuk memberikan pengajaran dan pendidikan kepada siswa.

Nana Sudjana (1988:15) mengemukakan bahwa: " Guru sebagai pengajar lebih menekankan kepada tugasnya dalam merencanakan dan

melaksanakan pengajaran, dalam tugas ini guru dituntut memiliki seperangkat pengetahuan keterampilan teknik mengajar, dan menguasai ilmu atau bahan yang akan diajarkan”.

Guru sebagai pembimbing memberikan bantuan kepada siswa untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, dengan demikian jelaslah bahwa guru perlu memiliki kemampuan dasar. Hanya saja sebagaimana menjadi realita dalam kehidupan bahwa kemampuan manusia dalam berbagai bidang sangat bervariasi.

Dalam hal ini ada guru yang benar – benar memiliki kemampuan mengelola kelas, menyampaikan pelajaran mengarahkan siswa, sedangkan dalam hal lainnya kadang – kadang guru kurang menguasai, ada pula guru yang lebih mampu (berkompeten) dalam bidang administrasi pengajaran, sedangkan penguasaan dan penyampaian materi dan prakteknya kurang.

Suatu keberhasilan yang telah direncanakan dalam hal proses belajar mengajar akan dapat dicapai serta akan menumbuhkan minat antusias siswa dalam melaksanakan tugas belajar, dengan upaya memberikan suatu balikan. Sebagaimana pendapat Stone dan Neison (1982:11).

(H. Muhammad Ali, 1987 : 7) , mengatakan “ Bahwa balikan mempunyai fungsi untuk membantu siswa memelihara minat dan antusias siswa dalam melaksanakan tugas belajar. Salah satunya bahwa, belajar itu ditandai oleh adanya keberhasilan dan kegagalan. Upaya yang dapat dilakukan dengan jalan melakukan evaluasi dan praktek, kemudian hasilnya harus diberikan kepada siswa yang bersangkutan, sehingga mereka akan dapat

mengetahui letak berhasil dan kegagalannya. Evaluasi dan praktek ini benar – benar berfungsi sebagai balikan. Baik bagi guru maupun siswa.

Oleh sebab itu hendaknya guru memenuhi kriteria tertentu, untuk menjalankan tugas sebagai guru yang baik ada berkompeten dalam melaksanakan tugasnya. Karena disamping syarat ijazah yang merupakan syarat formal, kemampuan dan kepribadian juga perlu diperhatikan.

Berdasar fenomena di atas maka pada kesempatan ini penulis mencoba melakukan penelitian untuk mempelajari dan mengetahui bagaimana persepsi siswa terhadap bidang studi Fiqih dan Pengaruh Terhadap Minat Belajarnya. Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya.

B. Perumusan masalah

1. Bagaimana persepsi siswa terhadap kemampuan guru bidang studi Fiqih ?
2. Bagaimana minat siswa untuk belajar bidang studi Fiqih ?
3. Bagaimana pengaruh persepsi siswa terhadap kemampuan guru bidang studi fiqih dan minat belajarnya ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis persepsi siswa terhadap kemampuan guru bidang studi Fiqih di MA Serba Bakti Suryalaya.
2. Untuk menganalisis minat belajar siswa di bidang studi Fiqih.

3. Untuk menganalisis pengaruh kemampuan guru bidang studi Fiqih dan terhadap minat siswa untuk mempelajarinya

D. Kerangka Pemikiran

Untuk mempermudah pengkajian tentang persepsi siswa terhadap guru bidang studi Fiqih dan pengaruhnya terhadap minat siswa untuk mempelajarinya, karena di dalam dunia pendidikan, guru mempunyai nilai yang tinggi dan mempunyai peranan yang sangat penting, dalam hal ini Allah S.W.T telah berfirman:

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضُرُّ بِهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

Artinya: Dan pertumpamaan itu kamu buat untuk manusia dan tidak ada yang memahaminya kecuali orang – orang yang berilmu. (O.S. Al Ankabut: 43). *Depag RI 1989 - 634.*

Dalam arti tidak ada yang mengerti kecuali orang – orang yang terpelajar dan mampu memahaminya terutama bidang studi Fiqih, dikarenakan Fiqih itu menyangkut pada Al-Qur'an dan tentang beribadah yang wajib dipelajari oleh para siswa, baik dari pendidikan yang paling dasar maupun kepada pendidikan yang paling tinggi.

Agar mencapai tujuan yang diharapkan seorang pendidik tidak akan lepas dari anak didiknya karena anak didik atau siswa itu merupakan suatu objek yang akan timbul adanya interaksi atau hubungan timbal balik antara keduanya.

Untuk mengukur adanya hubungan timbal balik antara guru dengan siswa maka sangatlah penting adanya respon dari siswa untuk lebih diperhatikan, adanya respon ini merupakan tanggapan yang akan melahirkan motivasi dan minat terhadap sesuatu atau persepsi, karena siswa mengetahui dari pengalaman sendiri, bahwa guru berperan sekali dalam keseluruhan proses belajar mengajar di dalam kelas. Siswa mengharapkan banyak sekali dari guru, bila harapan itu dipenuhi maka siswa akan merasa puas, bila tidak dia akan merasa kecewa. Bahwasanya dewasa ini siswa dan mahasiswa di lembaga pendidikan tenaga kependidikan mempelajari apa yang dikenal sebagai sepuluh kompetensi guru, sebagaimana dikemukakan oleh W.S.Winkle (1996;202), yaitu meliputi kemampuan menguasai bahan atau materi bidang studi, kemampuan mengolah program belajar mengajar, kemampuan mengelola kelas, kemampuan menggunakan media atau sumber, penguasaan landasan-landasan kependidikan, kemampuan mengelola intraksi belajar mengajar, kemampuan menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran, pengenalan fungsi dan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah, pengenalan prinsip - prinsip penelitian dan penafsiran hasil - hasil penelitian guna keperluan mengajar.

Kompetensi - kompetensi itu menyangkut profesionalisme jabatan guru, oleh karena itu penting untuk diperhatikan oleh calon guru dan guru yang sudah bertugas di lapangan. Namun kunci keberhasilan guru tidak begitu terletak dalam menguasai keterampilan Didaktis sebanyak mungkin, tetapi lebih terletak dalam kemampuan menggunakan keterampilan yang dimiliki,

sesuai dengan situasi dan kondisi kelas serta gaya mengajar si guru sendiri. Terutama dalam bidang studi Fiqih seorang guru harus mampu memberikan teori, menjelaskan kemudian mempraktekan. Karena didalam Fiqih, ibadah khususnya, apabila hanya teori, siswa akan kurang faham. Sebaliknya apabila guru telah memperdalam materinya dan melalui studi perbaikan dan pengalaman kongkrit, sebenarnya tidak perlu takut menggunakan prosedur didaktis yang lebih bervariasi, didalam bidang studi fiqih karena akan membuat siswa cepat faham dan hafal.

Sehubungan dengan adanya persepsi H.Said Muh dan Affan Juminar (1990:45), mengemukakan bahwa yang membeda – bedakan rangsang yang masuk untuk selanjutnya diberi makna dengan bantuan beberapa faktor maka disebut persepsi.

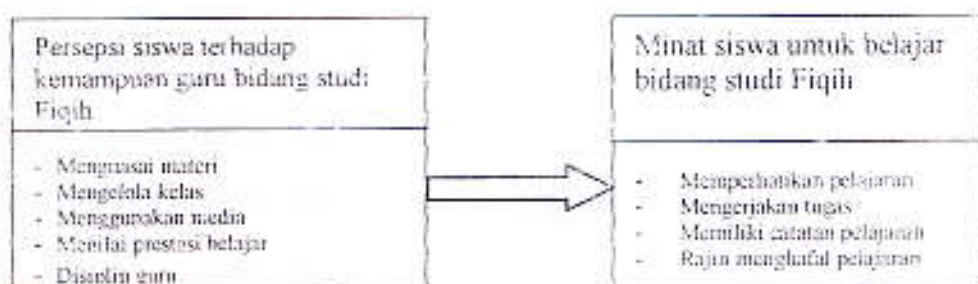
Sedangkan Jalaludin Rahmat (1989:57) mengartikan persepsi sebagai berikut : " persepsi adalah pengalaman tentang objek peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan dalam artian persepsi itu adalah proses pemberian makna pada stimulus indrawi atau sensor indrawi, sehingga manusia memperoleh pengetahuan atau pengalaman baru.

Berkaitan dengan itu, siswa mempunyai tanggapan dan pandangan terhadap guru, sehingga tidak lanjut dari persepsi itu akan menumbuhkan minat untuk belajar.

Sedangkan minat adalah sebagai tindak lanjut dari motivasi sebagaimana dikemukakan oleh Eddy Soewadikarta Widjaja (1987:183) yaitu

minat adalah kesediaan jiwa yang sifatnya aktif untuk menerima sesuatu dari luar karena itu setiap pelajaran harus menarik minat murid, karena minat itu merupakan suatu kaidah pokok yang ditumbuhkan oleh pengaruh dominan kognitif dan dominan efektif.

Jadi perasaan senang menimbulkan minat, akan tetapi sebaliknya perasaan yang tidak senang tidak akan menimbulkan minat. Maka persepsi siswa terhadap guru bidang studi Fiqih erat hubungannya dengan minat untuk belajar sehingga antara keduanya saling pengaruh – mempengaruhi dan selalu ada dalam kegiatan siswa Madrasah Aliyah, untuk lebih jelasnya dapat digambarkan dalam bentuk skema sebagai berikut:



E. Hipotesis

Bertolak dari dasar pemikiran di atas, maka dikemukakan kesimpulan sementara (hipotesis) sebagai berikut, Jika X melambangkan persepsi siswa terhadap kemampuan guru bidang studi Fiqih, dan Y melambangkan minat siswa untuk belajar bidang studi Fiqih. Maka dapat diduga keduanya mempunyai korelasi signifikan. Untuk itu rumusan hipotesisnya yaitu :